

# ANALISIS KAPASITAS PRODUKSI KARET PETANI TERHADAP PEMENUHAN INPUT CRUMB RUBBER DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Lincu Warni Nababan<sup>1)</sup>, Isyandi<sup>2)</sup>, Taryono<sup>2)</sup>

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : lwnnababan@gmail.com

*Analysis Of Farmers' Rubber Production Capacity To Fulfill Crumb Rubber Input In Kuantan Singingi Regency*

## ABSTRACT

*Rubber is one of the agricultural commodities in Indonesia. This commodity has been cultivated relatively longer than other plantation commodities. The production and productivity of rubber plants does not always increase, sometimes there is a decrease, and the amount of production is constant. This is influenced by factors of production such as the number of workers, land area, capital, technology. This research was conducted in a rubber plantation in Kuantan Singingi Regency. The purpose of this study was to determine the rubber production capacity of farmers to fulfill the input of crumb rubber in Kuantan Singingi Regency and to determine the added value of rubber plants in Kuantan Singingi. This research uses primary data, namely by conducting interviews with farmers and PT Logas factory employees. The results show that rubber farmers in the logas area and outside the Kuantan Singingi area meet the Crumb Rubber Production capacity at PT Logas.*

*Keywords:: Rubber, production capacity, value added*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang kehidupan perekonomiannya tidak bisa lepas dari sektor pertanian. Hal ini karena sektor pertanian masih tetap memegang peranan penting yakni sebagai penyedia bahan pangan, penyerapan tenaga kerja, penyediaan bahan baku industri. Adapun salah satu contoh pengembangan ekonomi dibidang pertanian adalah pengolahan lahan seperti perkebunan

karet. Banyak penduduk yang hidup dengan mengandalkan komoditas penghasil getah ini.

Karet tidak hanya diusahakan oleh perkebunan-perkebunan besar milik negara, tetapi juga diusahakan oleh swasta dan rakyat. Seiring semakin pesatnya sektor perkebunan karet seperti sekarang ini tentu akan berdampak pada melimpahnya jumlah persediaan getah karet itu sendiri, dan akan berpengaruh pada harga jual getah karet karena jumlah dan persaingan yang semakin banyak.

**Tabel 1**

20	Kalimantan Barat	350.753	348.155	16.206	368.898	366.092
21	Kalimantan Tengah	271.841	270.363	9.262	280.019	280.396
22	Kalimantan Selatan	186.077	158.604	30.954	190.171	190.199
23	Kalimantan Timur	60.439	47.720	21.375	69.969	72.011
24	Kalimantan Utara	391	814	-	1.297	1.317
25	Sulawesi Utara	-	-	-	-	-
26	Sulawesi Tengah	5.971	3.362	1.726	5.391	5.401
27	Sulawesi Selatan	6.771	2.107	5.547	7.966	7.904
28	Sulawesi Tenggara	154	224	-	277	308
29	Gorontalo	-	-	-	-	-
30	Sulawesi Barat	411	-	-	-	-
31	Maluku	1.517	-	2.136	2.156	2.759
32	Maluku Utara	-	-	-	-	-
33	Papua Barat	35	-	-	-	-
34	Papua	4.157	2.667	-	3.783	3.883

Sumber: Statistik Karet Indonesia, 2018

**Tabel 2 Produksi Perkebunan Karet Menurut Provinsi di Indonesia, 2013-2017, Ton**

No	Nama Provinsi	2013	2014	2015	2016	2017
1.	Aceh	74.793	56.780	18.309	86.193	98.221
2.	Sumatera Utara	448.968	209.912	201.444	432.771	460.901
3.	Sumatera Barat	120.980	120.648	-	135.884	152.370
4.	Riau	324.207	273.710	50.376	338.545	355.613
5.	Jambi	270.274	258.419	3.697	287.037	315.413
6.	Sumatera Selatan	932.502	889.262	59.799	287.037	315.413
7.	Bengkulu	93.328	75.230	20.999	107.514	122.357
8.	Lampung	66.862	116.272	14.630	142.167	159.813
9.	Bangka Belitung	41.149	46.203	-	52.670	59.395
10.	Kepulauan Riau	20.162	17.714	3.093	23.357	30.159
11.	DKI Jakarta	-	-	-	-	-
12.	Jawa Barat	52.929	4.093	44.797	52.049	56.657
13.	Jawa Tengah	36.520	1.649	33.362	36.437	39.668
14.	DI.Yogyakarta	-	1	-	8	27
15.	Jawa Timur	24.904	-	25.918	27.210	27.050
16.	Banten	12.637	6.917	5.133	13.147	15.516
17.	Bali	237	-	307	344	381
18.	Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-
19.	Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-
20.	Kalimantan Barat	239.415	211.203	23.476	252.766	275.748
21.	Kalimantan Tengah	219.877	113.105	5.488	140.466	155.229
22.	Kalimantan Selatan	172.372	132.958	32.933	177.613	193.131
23.	Kalimantan Timur	67.368	43.284	30.309	78.599	92.531
24.	Kalimantan Utara	-	21	-	174	753
25.	Sulawesi Utara	-	-	-	-	-
26.	Sulawesi Tengah	5.833	1.821	775	3.434	4.136
27.	Sulawesi Selatan	7.514	18.71	1.123	2.990	11.443
28.	Sulawesi Tenggara	148	20	-	23	667
29.	Gorontalo	-	-	-	-	-
30.	Sulawesi Barat	384	-	-	-	-
31.	Maluku	786	-	795	1.159	1.214
32.	Maluku Utara	-	-	-	-	-
33.	Papua Barat	26	-	-	-	-
34.	Papua	3.285	2.667	-	3.026	4.080

Sumber: Statistik Karet Indonesia, 2018

Riau adalah salah satu provinsi di Indonesia yang sektor pertaniannya menjadi tumpuan

dalam penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2017 kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi terhadap PDRB sebesar 23,63%. Golongan tanaman perkebunan merupakan penyumbang nilai tambah terbesar yaitu 85,01%. Peranan ini mengalami Peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 84,72% (BPS.Riau, 2018).

Menurut Tarigan (2010), setiap sektor memiliki keterkaitan yang cukup kuat karena keterkaitannya yang begitu luas, perubahan salah satu sektor akan memberi dampak pada sektor lainnya. Tanaman karet (hevea brasiliensis) ini sekaligus komoditas potensial di Indonesia yang Lahan perkebunannya terluas di dunia yakni 3,6 juta hektar, dan produksi karet terbesar kedua di dunia setelah Thailand (Kementrian Pertanian, 2015).

Karet alam banyak digunakan sebagai bahan baku barang atau peralatan, diantaranya ban mobil, peralatan kendaraan, pembungkus kawat listrik dan telepon, sepatu, alat kedokteran, beberapa alat rumah tangga, alat olahraga, ebonite dan aspal. Dengan demikian karet memiliki pengaruh besar terhadap bidang lain yang penting bagi kehidupan manusia. Daerah perkebunan karet di Riau diantaranya berada di kabupaten Kuantan Singingi, Indragiri Hilir, Inhu, Kampar, Pelalawan, Rohil, Rohul, Siak dan kota Dumai.

**Tabel 3 Luas Areal Perkebunan Menurut Jenis Tanaman Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2017 (ha)**

Kabupaten /Kota	Karet	Kelapa	Kelapa Sawit	Kopi	Pinang
Kuantan Singingi	141.310	2.812	130.234	13	200
Indragiri Hulu	61.392	1.828	117.820	348	383
Indragiri Hilir	5.374	440.696	227.806	1.213	16.767
Pelalawan	30.029	16.931	307.001	1.289	53
Siak	15.629	1.548	324.216	112	213
Kampar	94.011	1.732	396.760	14	109
Rokan Hulu	56.800	1.134	407.479	180	119
Bengkalis	32.773	6.101	182.099	108	1.029
Rokan Hilir	24.595	5.182	281.531	19	113
Kepulauan Meranti	20.481	31.453	-	1.215	394
Pekanbaru	3.085	15	10.929	-	-
Dumai	2.443	1.493	37.926	-	114
Riau	487.952	510.925	2.423.801	4.511	19.494

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2018

Salah satu cara yang diusahakan oleh para produsen untuk memenuhi permintaan karet dunia adalah membangun pabrik pengolahan karet alam dekat dengan lokasi sentral produksi bahan baku. Hal ini dilakukan para produsen bertujuan untuk berebut bahan baku karet alam yang produksinya semakin berkurang. Salah satu pabrik pengolahan karet alam yang dekat dengan sentral produksi karet adalah PT. Andalas Agrolestari Logas yang terletak di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Keberadaan pabrik karet ini akan memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah. Permintaan karet yang tinggi mendorong pabrik memproduksi Crumb Rubber sehingga memenuhi permintaan. Lima tahun terakhir Produksi Crumb Rubber dapat diketahui belum pernah mencapai target produksi 40.000 ton untuk setiap tahunnya.

**Tabel 4 Jumlah Rencana dan Realisasi Produksi Crumb Rubber di PT Andalas Agrolestari 2013-2017**

Tahun	Rencana Produksi Crumb Rubber	Jumlah Realisasi Produksi Crumb Rubber	Tingkat Realisasi
2013	40.000	26.427.555	66%
2014	40.000	27.923.770	70%
2015	40.000	27.659.345	70%
2016	40.000	20.711.565	52%
2017	40.000	27.129.340	68%

Sumber : PT. Andalas Agrolestari 2018

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pengertian Produksi dalam Meningkatkan Nilai Tambah

Produksi adalah sesuatu yang dihasilkan oleh perusahaan baik bentuk barang (*goods*) maupun jasa (*service*) dalam suatu periode waktu yang selanjutnya dihitung sebagai nilai tambah bagi perusahaan (Irham Fahmi, 2012:2). Produksi adalah menciptakan, menghasilkan, dan membuat (Sadono Sukirno: 2012). Peranan Crumb Rubber dalam Produksi Petani

Mubyarto (1977) dalam bukunya Pengantar Ekonomi Pertanian menulis kehidupan petani dalam memproduksi hasil pertaniannya adalah adanya perbedaan pola penerimaan pendapatan dan pengeluarannya. Pendapatan petani hanya diterima setiap musim panen, sedangkan pengeluaran harus diadakan setiap hari, setiap minggu atau kadang-kadang dalam waktu yang sangat mendesak sebelum panen tiba. Karena hasil-hasil pertanian sangat rendah pada saat panen petani dua kali terpukul yakni yang pertama harga produksinya rendah dan kedua harus menjual lebih banyak untuk mencapai uang yang diperlukan.

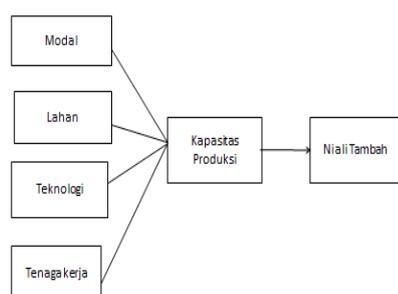
## Perkembangan Karet Alam

Perkembangan karet alam masih mempunyai harapan untuk tetap bertahan di pasar Internasional. Industri pabrik ban mobil tidak selamanya memihak pada karet sintetis, karena sebagian sifat karet alam tidak dimiliki oleh karet sintetis. Perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan semakin banyaknya industri ban radial yang harus memakai karet alam sebagai bahan bakunya. Hingga saat ini permasalahan karet Indonesia adalah rendahnya produktivitas dan kualitas karet yang dihasilkan, khususnya karet rakyat. Sebagai gambaran produksi karet rakyat hanya 600- 650 kg KK/ha/tahun. Walaupun demikian, peranan Indonesia sebagai produsen karet alam dunia masih dapat diraih kembali dengan memperbaiki teknik budidaya dan pasca panen/pengolahan, sehingga produktivitas dan mutu hasil akan dapat ditingkatkan secara optimal

## Hipotesis

1. Kapasitas Produksi karet dipengaruhi oleh modal, lahan, tenaga kerja dan alat-alat produksi.
2. Nilai tambah pada karet ditentukan oleh kapasitas produksinya.

**Gambar 1**



## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi ini ditentukan dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Kuantan Singingi merupakan kabupaten terbesar penghasil karet di Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan selama bulan Juli 2019.

### Populasi Penelitian

Sugiono (2017:80), definisi populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah petani karet di Kabupaten Kuantan Singingi.

### Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:81) mengemukakan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena ada keterbatasan, dana, tenaga, dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.

### Jenis dan Sumber Data

#### Data Primer

Data primer penelitian ini diperoleh dari responden yakni petani dan pengusaha karet melalui wawancara langsung dengan kuesioner yang telah di disediakan untuk diisi pada saat survei di lapangan.

## Data Sekunder

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari lembaga - lembaga yang erat hubungannya dengan penelitian ini, dengan cara pengutipan data dan membaca literatur untuk mendapat dasar teori yang selanjutnya digunakan sebagai alat analisis dalam pemecahan permasalahan.

## Teknik Pengumpulan Data

1. Dalam penelitian ini menggunakan metode Survei pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian.
2. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab lisan (langsung) dengan responden dan pihak - pihak yang terkait dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan untuk mengungkap latar belakang, motif - motif yang ada di sekitar masalah observasi.

## Analisis Data

Dengan permasalahan dan tujuan yang telah dirumuskan maka metode penelitian ini adalah metode kuantitatif Menurut Sugiyono (2015:23). Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau yang diangkakan (scoring). Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagi situasi, atau beberapa variabel yang timbul dari masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi.

## Analisis Biaya Usaha

Untuk menghitung total biaya dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total/ Total Cost (Rp/kg)

TFC = Biaya Tetap/ Total Fixed Cost (Rp/kg);

TVC = Biaya Variabel/ Total Variabel Cost (Rp/kg)

## Analisis Penerimaan

Menghitung penerimaan dapat menggunakan rumus menurut Nuraini (2011), sebagai berikut: Untuk menghitung total biaya dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total usaha petani karet (Rp)

P = Harga jual karet (Rp)

Q = Jumlah karet yang dihasilkan (Kg)

## Analisis Pendapatan

Menurut Soekartawi (2006), pendapatan diperoleh dari hasil penerimaan dikurangi dengan biaya total, dengan rumus sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\Pi$  = Pendapatan/Income (Rp),

TR = Total Penerimaan/ Total revenue (Rp)

TC = Total Biaya/Total Cost (Rp)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kapasitas Produksi Karet

Kapasitas produksi karet petani terhadap pemenuhan input crumb

rubber di Kabupaten Kuantan Singingi, Bahan baku karet yang di butuhkan Pt Logas adalah dari berbagai sumber daerah yaitu AAL berasal dari perkebunan rakyat yang berada daerah yang lain yakni Lampung, Bengkulu, Jambi, dan di sekitar Kuansing (Jake, Logas, Baserah, Taluk Kuantan, Kuntu).

**Tabel 5 Jumlah Bahan Baku Karet dan Produksi Crumb Rubber di PT. Andalas Agrolestari 2013-2017 per Ton**

Tahun	Jumlah bahan baku (Bokar)	Jumlah Produksi Crumb Rubber
2013	54.926.077	26.42.555
2014	47.027.917	27.923770
2015	47.435.628	27.659.345
2016	39.970.885	20.711.565
2017	48.028.663	27.129.340

Tahun	Rencana Produksi Crumb Rubber	Jumlah Realisasi Produksi Crumb Rubber	Tingkat Realisasi
2013	40.000	26.427.555	66%
2014	40.000	27.923.770	70%
2015	40.000	27.659.345	70%
2016	40.000	20.711.565	52%
2017	40.000	27.129.340	68%

Dalam penelitian ini dapat dilihat rencana produksi tidak pernah tercapai untuk menghasilkan 40000 ton Crumb rubber dan tidak stabil karena bahan baku karet yang dibutuhkan kurang dan harganya pun tidak stabil.

#### Nilai Tambah Petani Karet

Besar nilai tambah yang diperoleh petani dihasilkan dari tanaman karet menjadi crumb rubber Analisis Biaya Usaha, Untuk menghitung total biaya dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total/ Total Cost (Rp/kg)

TFC = Biaya Tetap/ Total Fixed Cost (Rp/kg);

TVC = Biaya Variabel/ Total Variabel Cost (

Nilai Tambah =  $f(K, B, T, U, H, h, L)$

K = Kapasitas produksi (kg)

B = Bahan baku yang digunakan (kg)

T = Tenaga kerja yang digunakan (HOK)

U = Upah tenaga kerja (Rp)

H = harga output (Rp/Kg)

h = harga bahan baku

L = modal

Nilai tambah (*added value*) adalah selisih antara nilai akhir (harga jual) suatu produk dengan nilai bahan bakunya. Nilai tambah sektoral suatu produk mencerminkan nilai tambah produk tersebut di sektor yang bersangkutan

**Tabel 6 Analisis Rata-rata Usahatani Karet per Hektar per Tahun Kabupaten Kuantan Singingi**

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga	Nilai
A	Pendapatan Kotor				
1	Produksi Karet	8.532	kg	Rp 6.600	56.311.200
B	Biaya Tetap				
2	Tenaga Kerja				
3	Penyemprotan	1	Rp/ha	75	75
4	Pemupukan	1	Rp/ha	900	900
5	Penyadapan	1	Rp/ha	18.000.000	18.000.000
6	Pengangkutan	1	Rp/ha	1.200.000	1.200.000
	Penyusutan	1	Rp/ha	164.025,00	164.025,00
					20.339.025
C	Biaya Variabel				
7	Pupuk				
8	Urea	227	kg	6,5	1.475.500
9	TSP	164	kg	6,5	1.066.000
10	KCL	164	kg	7	1.230.000
11	Pestisida	6	Liter	48	288
12	Cuka	2	liter	112000	214,5
					4.274.000
	Pendapatan Bersih				31.698.175

Hasil penelitian menunjukkan karet petani daerah logas dan luar daerah Kuantan Singingi memenuhi kapasitas Produksi Crumb Rubber di PT Logas dan memiliki nilai tambah bagi petani.

Jumlah produksi karet yang berfluktuatif setiap tahunnya, dari 2013 - 2017 terbesar diperoleh pada tahun 2013 dan mengalami penurunan pada tahun 2014 dan tahun tahun berikutnya, hal ini dikarenakan pada tahun tahun 2014 permintaan karet remah di pasar global menurun sehingga harga karet juga menurun.

Biaya produksi karet remah (biaya gaji, tunjangan dan sosial staff, biaya pengolahan, biaya pemeliharaan mesin pabrik, biaya pengepakan, dan biaya asuransi), biaya pembelian bahan baku dan hasil produksi secara bersama-sama berpengaruh terhadap anggaran pembelian bokar pada PT Crumb rubber Logas. Perkembangan sektor pertanian khususnya komoditi kelapa sawit di Daerah Riau telah menggeser usahatani komoditi karet alam. Komoditi kelapa sawit mempunyai potensi pasar yang terjamin, dari sisi lain petani karet menghadapi pasar monopsoni. Harga karet di tingkat petani sangat ditentukan oleh toke-toke desa. Petani karet tidak mempunyai kekuatan tawar menawar.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Kapasitas Produksi karet Petani terhadap

Pemenuhan input Crumb Rubber di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau maka ditarik kesimpulan

1. Jumlah produksi karet yang berfluktuatif setiap tahunnya, dari 2013 - 2017 terbesar diperoleh pada tahun 2013 dan mengalami penurunan pada tahun 2014 dan tahun tahun berikutnya, hal ini dikarenakan pada tahun tahun 2014 permintaan karet remah di pasar global menurun sehingga harga karet juga menurun.

2. Biaya produksi karet remah (biaya gaji, tunjangan dan sosial staff, biaya pengolahan, biaya pemeliharaan mesin pabrik, biaya pengepakan, dan biaya asuransi), biaya pembelian bahan baku dan hasil produksi secara bersama-sama berpengaruh terhadap anggaran pembelian bokar pada PT Crumb rubber Logas. Perkembangan sektor pertanian khususnya komoditi kelapa sawit di Daerah Riau telah menggeser usahatani komoditi karet alam. Komoditi kelapa sawit mempunyai potensi pasar yang terjamin, dari sisi lain petani karet menghadapi pasar monopsoni. Harga karet di tingkat petani sangat ditentukan oleh toke-toke desa. Petani karet tidak mempunyai kekuatan tawar menawar.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, penulis menyarankan hal-hal berikut.

1. Upaya peningkatan produksi karet harus didukung dengan meningkatkan harga karet.
2. Perlu adanya peningkatan produktivitas lahan karet sehingga dapat memperbesar jumlah ekspor crumb rubber sebagai kontribusi terhadap penerimaan devisa negara dan Diperlukan lebih lanjut pengkajian untuk pengembangan tanaman karet Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni, 2011. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011.
- Agromedia, 2007. *Pemilihan Bibit yang Tepat Hasilkan Karet Berkualitas*.  
[Http://www.agromedia.net/info/pemilihan\\_bibit\\_yang\\_tepat\\_hasilkan\\_karet\\_berkualitas.html](http://www.agromedia.net/info/pemilihan_bibit_yang_tepat_hasilkan_karet_berkualitas.html). Diakses tanggal 2019.
- Anonymous. 2010. *Pedoman Bertanam Karet*. Tim Karya Tani. Mandiri. Nuansa Aulia. Bandung.
- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- BPS Riau, *Riau Dalam Angka, 2018*, Riau.
- BPS Kuantan Singingi, *Kuantan Singingi Dalam Angka 2018*, Kuantan Singingi.
- Budiman, H. 2012. *Budidaya Karet Unggul*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Cahyono, B. 2010. *Cara Sukses Berkebun Karet*. Cetakan Pertama Jakarta: Pustaka Mina .
- Daniel, Moehar. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2013. *Statistik Perkebunan Indonesia 2013- 2017: Karet (Rubber)*. Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian. Jakarta.
- Ersan. 2012. *Petunjuk Lengkap Budidaya Karet*. Agromedia Pustaka, Jakarta.

- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. C.V Andi Offset. Yogyakarta.
- Hastuti dan Rahim. 2007. *Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*.
- [HTTP://balitro.litbang.pertanian.go.id](http://balitro.litbang.pertanian.go.id), 2012. Diakses April 2019.
- Isyandi, H.B. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Global*. Pekanbaru: Unri Pers.
- , 2005. *Menggesa Gejolak Perekonomian Indonesia Memasuki Era Otonomi Daerah Dan Globalisasi*. Pekanbaru: Unri Pers.
- , H.B. 2007. *Pertumbuhan dan Perubahan struktur Perekonomian Provinsi Riau*. Orasi Ilmiah Perayaan dies Natalis Universitas Riau
- , 2017 *Pengantar Teori Ekonomi Regional*, Rajawali Pers, Jakarta
- Kemendag. 2014. *Analisis Komoditas Kopi dan Karet Indonesia*. Kementerian Perdagangan.
- Kementan. 2015, *Outlook Karet Komoditas Subsektor Perkebunan*. Pusat Data Sistem Informasi Pertanian, Jakarta
- Marsono dan Sigit, P. 2005. *Karet. Strategi Pemasaran Budidaya Dan Pengolahan Penebar Swalayan*. Jakarta
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.
- Nazir, Moh, 2005, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Putri, T.W.S. 2015. *Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kelapa Di Kabupaten Bantul*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Setiawan, D. H., dan Andoko A., 2005. *Petunjuk lengkap budidaya karet*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Siagian, N. 2012. *Pembibitan dan Pengadaan Bahan Tanaman Karet Unggul*. Pusat Penelitian Karet. Medan.
- , 2015. *Cara Modern Mendongkrak Produktivitas Tanaman Karet*. Agro Media Pustaka, Jakarta.
- Sjafrizal. 2014. *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam era Otonomi*. Jakarta: Rajawali.

- , 2008. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.
- Sitohang, Paul. Dasar-dasar ilmu ekonomi Regional. Jakarta. FEUI.
- Sugiyono.2017.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Alfabeta, Bandung.
- Soekartawi. 2001. Pengantar Agroindustri. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- ,2006. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta. 253 halaman.